

KAJIAN PERSELINGKUHAN SUAMI : PENINDASAN PEREMPUAN

Rini Ganefwati¹, Cindy Amanda Claudia Van Merdie²

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara

Jl. A. Yani, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

riniganef@ubhara.ac.id, cindyamanda181@gmail.com

Abstract

The family is the smallest organization or group in people's lives. The survival of a harmonious family in the community will give birth to a harmonious society as well. Thus a family consisting of several members, namely father, mother and child must also have a harmonious relationship. However, the existence of a husband's infidelity, not only destroys the fabric of family relations but is oppression for women. Due to the fact that not all infidelity cases always end in conflict to a formal divorce trial. This is because the follow-up women mostly prefer to forgive and disapprove of divorce. Although the identified data show that the majority of women are seeking divorce. Because the culture of our society has not accepted the life of polygamy, infidelity is a pressure that is not only material but is often mental suffering and can even be physical.

Keywords: *infidelity, divorce, oppression*

Abstrak

Keluarga adalah organisasi atau kelompok terkecil didalam kehidupan masyarakat. Kelangsungan hidup berkeluarga yang banyak harmonis di masyarakat maka akan melahirkan bentuk masyarakat yang harmonis pula. Dengan demikian keluarga yang terdiri dari beberapa anggota, yaitu ayah, ibu dan anak tersebut juga harus memiliki hubungan yang harmonis. Namun adanya peselingkuhan suami, bukan hanya merusak jalinan hubungan keluarga tetapi merupakan penindasan bagi perempuan. Karena pada kenyataanya bahwa tidak semua kasus perselingkuhan selalu berujung dalam konflik ke sidang perceraian secara formal. Hal ini disebabkan tindak lanjut kaum perempuan kebanyakan lebih memilih untuk memaafkan dan tidak menyetujui perceraian. Walaupun data yang teridentifikasi menunjukkan bahwa mayoritas kaum perempuan yang melakukan gugat cerai. Karena budaya masyarakat kita belum menerima kehidupan poligami, maka perselingkuhan merupakan tekanan yang tidak hanya materi tetapi acapkali merupakan penderitaan batin bahkan dapat kearah fisik.

Kata Kunci : *perselingkuhan, perceraian, penindasan*

Pendahuluan

Keluarga harmonis adalah dambaan setiap manusia yang telah membentuk suatu ikatan perkawinan dalam suatu kelompok yang terkecil dalam masyarakat, yaitu yang disebut "keluarga". Keluarga bahagia akan dapat melahirkan dan membina anak-anak sebagai manusia yang berkembang dengan tanpa beban psikis maupun fisik orang tuanya, sehingga dapat menjadi insan-insan yang lebih berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Dimana situasi keluarga harmonis akan sulit terwujud apabila tidak didukung oleh hubungan suami-istri yang harmonis pula, tanpa hadirnya orang ketiga, akibat adanya perselingkuhan yang terjadi, baik selingkuh yang dilakukan suami maupun istri.

Ada banyak faktor yang mendorong seseorang melakukan perselingkuhan terhadap suami atau istrinya. Kurang atau tidak adanya ketentraman dalam rumah tangga, disfungsi seksual, ambisi yang tinggi terhadap karir, dan faktor finansial diduga menjadi penyebab terjadinya perselingkuhan. Faktor finansial diduga ikut menjadi faktor penyebab perselingkuhan karena saat ini kebutuhan rumah tangga sangat banyak dan beraneka ragam. Pendapatan yang tidak dapat mengimbangi kebutuhan yang tinggi dalam rumah tangga memicu terjadinya perselingkuhan.

Namun perselingkuhan suami yang akhir-akhir ini semakin menunjukkan jumlah yang kian meningkat di kota-kota besar, seakan-akan menjadi trend dalam masyarakat kita. Dan biasanya banyak terjadi pula pernikahan siri sebagai akibat langsung dari perselingkuhan yang marak terjadi. Hal ini secara empirik ditandai dengan meningkatnya kasus perceraian karena bersumber persoalan perselingkuhan. Kajian tentang perselingkuhan suami selalu dikaitkan dengan tingkat perceraian yang meningkat, seperti hasil data yang mengatakan bahwa "Sebagai sampel kita ambil data dua tahun terakhir di 2012 dan 2013 saja. Jika diambil tengahnya, angka perceraian di dua tahun itu sekitar 350.000 kasus. Berarti dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian, atau 40 perceraian setiap jam. Luar biasa fantastis. Di Indonesia terjadi 40 kasus perceraian setiap jamnya. Hampir seribu kasus perceraian setiap harinya. Yang lebih unik lagi, menurut Wakil Menteri Agama RI Nasaruddin Umar (14/09/2013), sebanyak 70 % perceraian terjadi karena gugat cerai dari pihak istri. Artinya, 28 dari 40 perceraian setiap jamnya itu berupa gugat cerai dari istri." (Cahyadi Takariawan, 2015)

Padahal banyak kajian tentang persoalan perselingkuhan suami terhadap istri yang belum banyak dibahas, salah satunya adalah sebagai bentuk dari refleksi penindasan terhadap perempuan dalam relasi atau hubungan suami-istri. Sehubungan hal tersebut ditemukan hasil suvey dari Ardi Perdana S. tentang **Perselingkuhan dan Perceraian (Suatu Kajian Persepsi Wanita)** dari Umsida (Nilakusmawati & Srinadi, 2007), dimana ditemukan hasil data tentang tindak lanjut dari persepsi wanita terhadap perselingkuhan seperti berikut ini :

Tabel: Persepsi Responden Mengenai Tindak Lanjut Menanggapi Perselingkuhan

No.	Tindak Lanjut	Persepsi	Jumlah	Prosentase
1.	Ikut berselingkuh	Setuju	3	6
		Tidak Setuju	39	78
		Tidak Tahu	8	16
		Total	50	100
2.	Memaafkan Pasangan	Setuju	26	52
		Tidak Setuju	18	36
		Tidak Tahu	6	12
		Total	50	100
3.	Bercerai	Setuju	9	18
		Tidak Setuju	31	62
		Tidak Tahu	10	20
		Total	50	100

	Total	50	100
--	--------------	-----------	------------

Suatu hal yang menarik dari hasil perolehan data diatas adalah sebanyak 62% wanita memaknai atau memberikan persepsi “tidak setuju” terhadap tindak lanjut perceraian dari perselingkuhan yang dilakukan suaminya, dimana berarti bahwa mayoritas wanita tidak memilih perceraian dari perselingkuhan suami mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dari data tingkat perceraian yang teridentifikasi, bahwasannya pada kehidupan berkeluarga terdapat pola hubungan suami-istri yang dibayang-bayangi dengan perselingkuhan suaminya. Dengan kata lain hal ini menunjukkan pula bahwa tidak semua kasus perselingkuhan selalu berujung dalam konflik ke sidang perceraian secara formal.

Sehingga adanya perbedaan hasil data penelitian dari table diatas yang bersifat bertentangan antara sikap tindak lanjut yang tidak menghendaki perceraian (62%) dan perempuan cenderung bersikap memaafkan suami yang berselingkuh (52%) yang ditunjukkan pada table diatas.

Faktor-faktor Perselingkuhan

Suatu perselingkuhan pasti menimbulkan hubungan yang buruk bagi perkawinan, Tidak hanya keluarga, tapi juga dapat berimbas terhadap karir dan pandangan masyarakat sekitar. Walaupun ketika suatu perselingkuhan tidak terungkap, namun tetap saja akan berakibat pada kehidupan rumah tangga. Sebuah rumah tangga yang terjadi perselingkuhan didalamnya akan kehilangan keintiman dan keharmonisan, dan bisa dipastikan akan berpengaruh pada psikologis anak. Dimana hal ini merupakan situasi yang tidak menguntungkan terhadap perkembangan personality bagi seorang anak, situasi yang dapat menekan perkembangan jiwanya.

Ada banyak faktor yang membuat seseorang melakukan perselingkuhan, yang mana menurut Abu al-Gifari faktor-faktor terjadinya perselingkuhan antara lain: *Pertama*, ada peluang dan kesempatan. Bekerja di sebuah kantor ternama dengan posisi menjanjikan, ditemani sekretaris cantik dan seksi yang kesehariannya berpakaian mini dan ketat adalah peluang yang paling sering menjerumuskan seorang bos pada perselingkuhan. *Kedua*, konflik dengan istri. Hubungan kurang harmonis dengan istri menjadi alasan paling sering diungkapkan pihak laki-laki untuk mencarikesenangan di luar. *Ketiga*, seks tidak terpuaskan. Para psikiater mengakui, banyak gangguan mental dan saraf bermula dari problema seksual. *Keempat*, abnormalitas atau animalistis seks. Saat ini menjamur video-video porno yang bisa didapatkan dengan harga relatif murah. Banyak suami sembunyi-sembunyi menonton tanpa sepengetahuan istri. *Kelima*, iman yang hampa. Kosongnya iman adalah penyebab semua perilaku buruk. Begitu pula badai rumah tangga, merupakan bukti keroposnyabangunan iman. *Keenam*, karena hilangnya rasa malu. Malu sebagian dari iman. Iman dan rasa malu seperti gula dengan manisnya atau garam dengan asinnya, yang keduanya tidak dapat dipisahkan. (Al-Gifari, 2012)

Selain itu kurang atau tidak adanya ketentraman dalam rumah tangga, disfungsi seksual, ambisi yang tinggi terhadap karir, dan faktor finansial diduga menjadi penyebab terjadinya perselingkuhan. Faktor finansial diduga ikut menjadi faktor penyebab perselingkuhan karena saat ini kebutuhan rumah tangga sangat banyak dan beraneka ragam yang menjadi tuntutan dalam kehidupan masyarakat yang semakin modern ini. Sedangkan pendapatan yang tidak dapat mengimbangi kebutuhan yang tinggi dalam rumah tangga memicu terjadinya perselingkuhan.

Sehubungan dengan kasus-kasus perselingkuhan suami terhadap keluarganya seringkali memicu keretakan bahtera rumah tangga yang menghancurkan tingkat asosiatif dalam solidaritas kelompok yaitu solidaritas keluarga. Suatu bentuk asosiasi dalam solidaritas

kelompok akan pudar bahkan bercerai-berai dengan keinginan atau tidak menerimanya perempuan sebagai istri untuk berbagi dengan perempuan lain. Apalagi konsep monogami dalam budaya masyarakat kita yang masih kental, mengakibatkan tidak mudahnya kaum perempuan untuk dapat menerima kehidupan berpoligami dalam keluarganya.

Penindasan Perempuan

Pada dasarnya perselingkuhan terjadi karena ada pihak ketiga yang hadir diantara hubungan dua pasangan suami istri, yang mana pihak ketiga ini berhubungan intim salah satu pasangan dan pasangan lain merasa terganggu dengan pola hubungan mereka itu. Dalam masyarakat yang modern, seseorang tidak mungkin menjalin hubungan baik dan akrab dengan orang lain meski itu lawan jenisnya, karena tuntutan pekerjaan, pendidikan, lingkungan bermasyarakat dan sebagainya. Karena itu dalam konteks hubungan akrab bagaimana itulah yang dapat membedakan bahwa hal itu disebut sebagai suatu perselingkuhan. Memang pada dasarnya tergantung dari pasangan masing-masing, sejauh mana itu dianggap atau tidak dianggap sebagai perselingkuhan dalam hubungan suami istri.

Banyak kasus seringkali awal terjadinya perselingkuhan, kedua suami istri akan selalu berusaha untuk bersikap tertutup dan menutupi masalahnya, meski pada kerabat atau bahkan keluarga dekatnya. Keretakan hubungan mulai terdengar orang lain apabila salah satu korban perselingkuhan tidak tahan menerima situasi yang menekannya tersebut. Keretakan yang pada akhirnya menjadi suatu konflik, dimana menurut pandangan Max Weber, bahwa tindakan manusia itu didorong oleh kepentingan-kepentingan tetapi bukan saja yang bersifat material seperti dikatakan Marx, melainkan juga oleh kepentingan-kepentingan ideal. Diakui bahwa orang pertama-tama ingin mengamankan kehidupan materielnya, akan tetapi ia juga memerlukan makna yang dapat diberikan kepada situasi hidupnya dan kepada pengalaman-pengalaman kehidupan yang kongkret. Bagi siapapun yang menderita, merasa perlu untuk memahami mengapa dirinya menderita, demikian pula bagi siapapun yang bahagia, merasakan perlunya memberikan dasar pembenar bagi kebahagiaannya itu. **(Wirawan, 2012)**

Teori Konflik menurut perspektif Max Weber tersebut diatas, menunjukkan bahwa seseorang melihat sebagai suatu konflik akan muncul ke permukaan manakala kepentingan-kepentingannya sudah merasa tidak memiliki arti apa-apa. Namun berdasarkan survey tentang persepsi sikap tindak lanjut para istri yang diselingkuhi suaminya, tetap berusaha mempertahankan hubungan perkawinan dengan memaafkannya. Dari perihal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa para istri lebih setuju bersatu atau rujuk daripada bercerai atau pecahnya konflik dengan perpisahan. Salah satu alasan yang sering mengedepan adalah masalah anak-anak mereka, yang tidak menghendaki suatu perceraian atau perpisahan dengan salah satu orang tuanya. Biasanya karena itulah para istri masih selalu setia bertahan, meski hal ini belum tentu berefek bagus bagi perkembangan sang anak itu sendiri, selama sang ayah masih melakukan selingkuh dengan orang lain. Lain halnya kalau sang ayah berhenti dan bersatu lagi dengan keluarganya.

Selain alasan sang anak yang menjadikan alasan para istri bertahan, adalah persoalan materi atau financial, agar bisa terpenuhi kebutuhan hidupnya secara fisik. Bahkan secara terang-terangan kalau diduakan dengan orang lain, karena dilakukan secara formal, suaminya berpoligami. Dalam masyarakat Indonesia yang belum menerima budaya perkawinan demikian akan menjadi persoalan tersendiri yang mana akan menekan batinnya. Dengan demikian, perselingkuhan yang tetapa bertahan pasti akan menjadi suatu perbuatan yang melecehkan atau menindas perempuan di masyarakat kita, baik yang beralasan factor anak maupun materi atau financial.

Terkadang perceraian yang dijalani dengan menjadikan situasi damai, bukan tidak mungkin malah merupakan suasana yang bagus bagi perkembangan seorang anak. Walaupun secara mental atau psikologi akan menggores hati sang anak tetapi dengan suasana damai dan tentram dalam kehidupan setelah berpisah tidak menjadikan halangan bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar berhasil menjadi anak yang berguna bagi masyarakat dan bangsa, bukan tumbuh menjadi anak yang frustrasi, mudah terpengaruh ke hal-hal negative.

Penutup

Suatu perkawinan yang diwarnai dengan hubungan perselingkuhan terhadap istrinya, pasti akan menjadi suatu tindakan penindasan baik bersifat fisik (badaniah) atau non fisik (batiniah). Kebahagiaan yang ada meski terpenuhi secara materi pasti akan menjadi kebahagiaan semu, bukan factual karena batiniahnya tertindas dengan adanya orang lain yang mesti dibagi oleh suaminya. Penerimaan sang istri yang terpaksa semakin menindas perempuan akibat perilaku para suami.

Daftar Pustaka

Al-Gifari, A. (2012). *Selingkuh Nikmat yang Terlaknat*. Mujahid.

Cahyadi Takariawan. (2015, June 17). Di Indonesia, 40 Perceraian Setiap Jam. *Kompasiana.com*.

<https://www.kompasiana.com/pakcah/54f357c07455137a2b6c71115/di-indonesia-40-perceraian-setiap-jam>

Nilakusmawati, D. P. E., & Srinadi, I. G. A. M. (2007). PERSELINGKUHAN DAN PERCERAIAN (SUATU KAJIAN PERSEPSI WANITA) ADULTERY AND DIVORCE (STUDY OF WOMAN PERCEPTION). *Jurnal Studi Jender SRIKANDI*, 6(2).
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/srikandi/article/view/2883>

Wirawan. (2012). *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : Prenamedia Group.